

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang akan mendasari penelitian ini. Pada pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada serta akan dibahas mengenai studi terkait dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa oleh suatu masyarakat dan meningkatkan kemakmuran masyarakat dari periode satu ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa akan semakin tinggi apabila disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami peningkatan jumlah dan kualitasnya. Perekonomian yang baik dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang terus mengalami peningkatan berdasarkan nilai pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Sukirno, 2004). Prawoto (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi jangka panjang yang menyangkut tentang kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sumberdaya alam dan proses terjadinya output sehingga menjadi pendapatan bagi masyarakat.

##### **2.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Arsyad (2016) terdapat empat komponen penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Akumulasi modal

Akumulasi modal dapat terjadi ketika pendapatan masa sekarang yang ditabung dan diinvestasikan untuk mendapatkan output yang lebih besar di masa yang akan datang. Semua jenis investasi dapat mendorong akumulasi modal yang positif dan akumulasi modal mampu menambah ketersediaan berbagai bentuk sumber daya baru atau menambah ketersediaan sumber daya yang sudah ada.

#### 2. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja yang dapat menjadi faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak jumlah angkatan kerja maka semakin banyak pasokan tenaga kerja.

#### 3. Kemajuan teknologi

Ilmu pengetahuan akan mengembangkan inovasi dalam berproduksi, semakin canggih teknologi maka semakin tinggi produktifitasnya dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kemajuan teknologi yang ada membuat para pelaku ekonomi menghemat modal akibat adanya pembagian kerja yang ringkas dengan tingkat output total yang lebih tinggi.

#### 4. Sumber Daya Institusi (Sistem Kelembagaan)

Negara dengan institusi yang baik memiliki kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dengan output perekonomian yang lebih baik serta dapat melahirkan kebijakan ekonomi

yang tepat dan kredibel serta mampu mengatasi segala bentuk permasalahan ekonomi.

### **2.1.3. Produk Domestik Bruto (PDRB) Per Kapita**

PDRB Per Kapita merupakan salah satu indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Keberhasilan suatu pembangunan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam memobilisasi sumberdaya yang terbatas sehingga mampu melakukan perubahan struktural yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan struktur ekonomi yang seimbang. PDRB dapat disajikan dalam dua cara yaitu menurut harga berlaku dan harga konstan.

1. PDRB menurut harga berlaku

Menunjukkan nilai tambah barang dan jasa suatu daerah dengan menyesuaikan harga pada tahun berjalan.

2. PDRB menurut harga konstan

Menunjukkan nilai tambah barang dan jasa suatu daerah dengan menyesuaikan harga pada tahun yang berlaku (Sukirno, 2011).

## **2.2. Modal Manusia (*Human Capital*)**

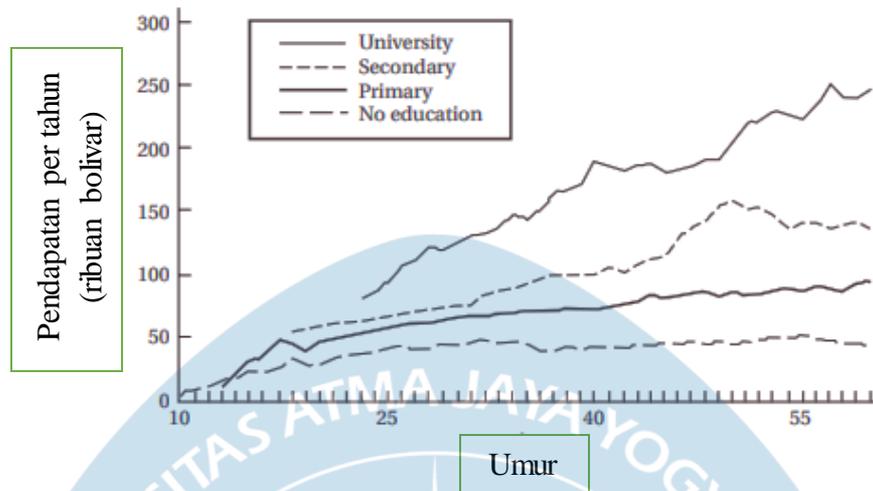
### **2.2.1 Teori *Human Capital***

*Human capital* adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh serta meningkatkan pendidikan, keterampilan dan pengalaman pada masyarakat yang berdampak pada pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Todaro (2000), *human capital* diukur dari segi pendidikan dan kesehatan. Dimana aspek kesehatan diukur menggunakan nilai Angka Harapan Hidup (AHH) dan aspek pendidikan

diukur dengan menggabungkan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Komponen melek huruf dianggap terlalu sederhana untuk mengukur tingkat pendidikan, karena pendidikan yang semakin mudah diakses oleh banyak orang sedangkan rata-rata lama sekolah dapat secara jelas menggambarkan kualitas pendidikan seseorang seperti lulusan SD dengan lulusan Doktor akan memiliki perbedaan kemampuan yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas.

Salah satu modal manusia yang paling penting ialah pendidikan. Ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentunya akan mengeluarkan biaya dengan harapan biaya yang telah dikeluarkan tersebut dapat tergantikan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Selain melalui pendidikan formal, investasi pendidikan juga didapatkan melalui pelatihan kerja dan juga pengalaman kerja.

Menurut Todaro dan Smith (2006) dalam bukunya *Pembangunan Ekonomi* mengatakan bahwa pendidikan dan pengalaman memiliki nilai dalam peningkatan pendapatan pada masa mendatang. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kurva hubungan tentang pendapatan yang didapatkan menurut usia dan tingkat pendidikan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Sumber: Todaro dan Smith (2006:453)

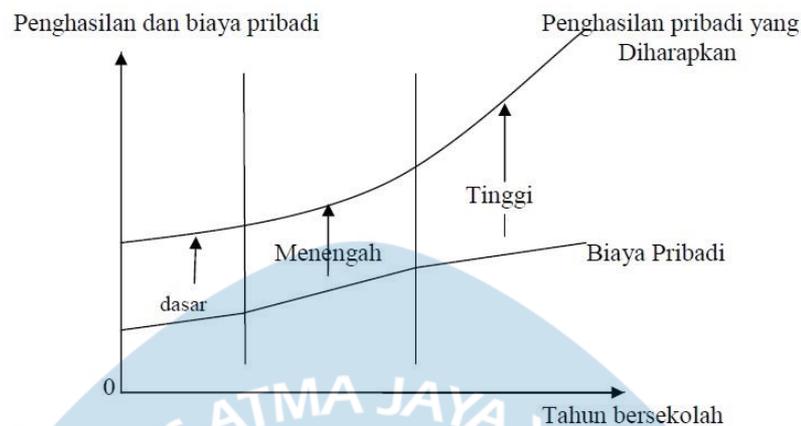
### Gambar 2.1 Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan

Gambar 2.1 menjelaskan seseorang yang baru menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah ketika berumur 18 sampai akhir ia mengundurkan diri berumur 65 tahun akan mendapatkan upah yang lebih kecil jika dibandingkan dengan mereka yang memutuskan untuk kembali bersekolah hingga perguruan tinggi walaupun harus mengeluarkan biaya yang mencakup biaya perkuliahan atau pengeluaran lainnya yang berkaitan dengan pendidikan seperti buku dan lainnya. Harapan dari berinvestasi pada hakikatnya adalah untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Dalam sebuah investasi tentunya memiliki biaya dengan harapan kemudian hari di mana akan menghasilkan *return* (penghasilan) yang akan diterima di masa depan setelah menyelesaikan sekolah dan bekerja. Investasi memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa depan daripada biaya yang dikeluarkan saat berinvestasi. Di mana semakin tinggi pendidikan yang diterima maka akan semakin produktif dalam memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Dalam teori *human capital* diasumsikan bahwa seseorang akan memperoleh tingkat kesejahteraan lebih baik dengan meningkatkan tingkat pendidikan. Dimana pekerjaan dengan upah yang besar akan meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, harapan dalam mewujudkan pekerjaan yang lebih baik dengan cara meningkatkan pendidikan yaitu dengan tambahan studi satu tahun akan berdampak pada penambahan keterampilan dan peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik, tetapi di sisi lain menunda penerimaan penghasilan seseorang selama satu tahun karena satu tahun tersebut digunakan untuk bersekolah (Becker, 1993).

### **2.2.2 Biaya dan Manfaat Peningkatan Modal Manusia**

Mengenai biaya dan manfaat dari peningkatan *human capital* melalui pendidikan, terdapat biaya dan manfaat pribadi serta biaya dan manfaat sosial. Menurut Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa biaya pendidikan pribadi, yaitu biaya yang harus ditanggung oleh siswa dan keluarganya yang tumbuh lebih lambat atau mengalami penurunan sedangkan manfaat pendidikan pribadi adalah harapan dari seseorang yang lebih berpendidikan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik di masa depan yang dijelaskan pada kurva biaya dan manfaat pribadi pada gambar 2.2 sebagai berikut:



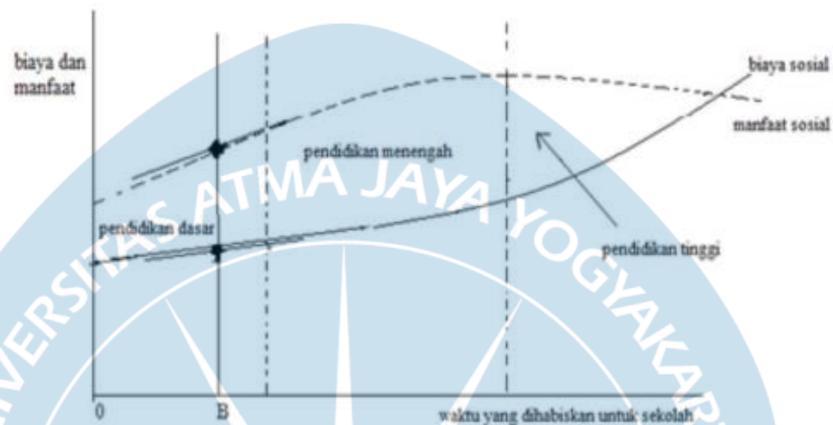
Sumber: Todaro dan Smith (2006)

### Gambar 2.2 Biaya dan Manfaat Pribadi

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang akan meningkatkan penghasilan yang akan didapatkan, sehingga akan berdampak bertambahnya biaya hidup sehari-hari yang akan dikeluarkan. Biaya lainnya adalah biaya pendidikan secara sosial. Biaya pendidikan secara sosial adalah biaya yang harus dikorbankan oleh masyarakat sebagai akibat dari adanya kebutuhan masyarakat untuk membiayai pendidikan yang lebih tinggi dan mahal dengan dana yang nantinya akan menjadi lebih efisien jika digunakan di sektor ekonomi lain. Biaya pribadi dan biaya sosial apabila dibandingkan maka manfaat pendidikan bagi masyarakat secara keseluruhan (biaya sosial) jauh lebih kecil dibandingkan dengan manfaat pribadi (biaya pribadi).

Todaro dan Smith (2006) mengatakan bahwa meningkatnya *human capital* akan mempercepat naiknya tingkat permintaan atas pendidikan yang lebih tinggi, namun akan menyebabkan lonjakan biaya sosial yang ditanggung sendiri oleh masyarakat. Masyarakat juga menanggung biaya sosial dalam bentuk alokasi sumber daya yang memburuk, yang pada akhirnya akan mengurangi persediaan

dana dan kesempatan untuk menciptakan kesempatan kerja langsung atau program pembangunan lainnya yang dapat dilihat pada kurva biaya dan manfaat sosial pada gambar 2.3 sebagai berikut:



Sumber: Todaro dan Smith (2006)

### Gambar 2.3 Biaya dan Manfaat Sosial

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa kurva manfaat sosial pada awalnya meningkat dengan naiknya tingkat pendidikan. Hal ini akan menunjukkan adanya perbaikan tingkat produktivitas dari seseorang yang mempunyai pendidikan dasar, kemudian kurva manfaat sosial akan meningkat lebih lambat dan pada akhirnya akan cenderung mendatar. Sedangkan kurva biaya sosial menunjukkan peningkatan yang rendah pada awal tahun pendidikan dasar dan kemudian akan meningkat semakin cepat untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Strategi optimal berdasarkan sudut pandang sosial adalah dengan menitikberatkan tersedianya kesempatan pendidikan minimal selama B tahun, karena setelah itu biaya sosial marjinal akan melampaui manfaat sosial marjinal sehingga hanya akan memberikan tingkat manfaat sosial bersih yang negatif.

### 2.3. Konsep Gender

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017) bahwa gender mengacu pada perbedaan peran, perilaku, fungsi dan status pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya. Konsep gender tidak lepas dari konsep kesetaraan dan keadilan gender. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Paham patriarki menumbuhkan anggapan bahwa laki-laki dianggap lebih baik dalam segala bidang kehidupan yang memicu terjadinya diskriminasi. Perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang turun temurun dipraktikkan di masyarakat.

Menurut Ratnawati dkk (2019) ketidakadilan gender dapat bersifat:

- a. Langsung, yaitu perbedaan perlakuan secara terbuka dan berlangsung, baik disebabkan perilaku/sikap, norma/nilai, maupun aturan yang berlaku.
- b. Tidak langsung, seperti peraturan sama, tapi pelaksanaannya menguntungkan jenis kelamin tertentu.
- c. Sistemik, yaitu ketidakadilan yang berakar dalam sejarah, norma atau struktur dalam sejarah, norma atau struktur masyarakat yang mewariskan keadaan yang bersifat membeda-bedakan.

### 2.4 Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk

khususnya di bidang pendidikan. Untuk menghitung rata-rata lama sekolah dibutuhkan prestasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah atau sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki dan tingkat atau kelas tertinggi yang pernah atau sedang diduduki.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) rata-rata sekolah perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki yang berarti bahwa perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah daripada laki-laki yang menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan antara perempuan dan laki-laki. Perlunya upaya pemerintah melalui kebijakan dan program prioritas guna mendorong perempuan agar lebih lama berada di bangku sekolah yang nantinya berdampak bagi produktifitas perempuan, meningkatnya pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat.

## **2.5 Pengeluaran Per Kapita**

Pengeluaran perkapita digunakan untuk mengukur standar hidup manusia. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. Pengeluaran perkapita juga menunjukkan adanya kemandirian perempuan secara ekonomi dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kualitas pendidikan perempuan yang meningkat. Namun sumbangan pendapatan perempuan sering berada dalam capaian yang rendah disebabkan adanya perbedaan upah yang diterima perempuan dan laki-laki yang merupakan salah satu faktor utama terjadinya ketidaksetaraan gender atau ketimpangan gender di bidang ekonomi (KPPA, 2020).

Pengeluaran perkapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*) pada masyarakat, dan salah satu komponen untuk melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah (Siswati dan Hermawati, 2018). Menurut Adelman dan Morris (1973) dalam Arsyad (2004) ada delapan penyebab timbulnya ketidakmerataan distribusi pendapatan, yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memicu penurunan pendapatan perkapita, inflasi dimana pendapatan atas uang bertambah namun tidak diikuti secara proporsional oleh pertambahan produksi barang-barang, ketidakmerataan pembangunan antar daerah, investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), rendahnya mobilitas sosial, pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri, memburuknya nilai tukar bagi negara yang masih berkembang dalam perdagangan dengan negara yang maju dan hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

## **2.6 Perempuan sebagai Tenaga Profesional**

Perempuan sebagai Tenaga Profesional merupakan sebuah pengambilan keputusan untuk bekerja secara profesional dengan indeks dimensi pengambilan keputusan yang mampu menjalankan tugasnya diberbagai posisi pekerjaan sesuai arahan dengan standar profesional tinggi serta mampu menyumbang hal positif pada pertumbuhan ekonomi.

Ada tiga syarat profesional dalam bertindak objektif dan terbebas dari sikap buruk seperti sentimen malas maupun malu dalam mengambil keputusan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Keterampilan

Seseorang disebut profesional jika memiliki skill yang bagus dalam bidang pekerjaan tersebut mulai dari yang paling rendah hingga yang paling sulit, kemauan bekerja keras dan pantang menyerah dalam memecahkan masalah serta mau berinovasi agar dapat menyumbang output yang bagus bagi perusahaan maupun pertumbuhan ekonomi.

### 2. Pengetahuan

Seorang tenaga profesional harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menguasai ilmu yang nantinya akan berhubungan dengan bidang pekerjaan dan sesuai dengan target perusahaan.

### 3. Sikap

Seorang tenaga profesional tidak hanya pintar melainkan juga mempunyai akhlak dan etika yang baik dan nantinya mampu diterapkan di bidang pekerjaan masing-masing.

Menurut Sulistyowati (2015) perempuan dan laki-laki dituntut untuk berusaha dan mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional serta berdaya saing tinggi. Secara sosiologis tidak mudah bagi perempuan untuk memposisikan diri setara dengan laki-laki termasuk dalam dunia kerja diakibatkan peran dan posisi gender dalam pemahaman masyarakat berbeda-beda dan konstruksi gender atau kesenjangan gender didalam masyarakat yang juga membuat peran laki-laki maupun perempuan berbeda yang mengakibatkan pada pembagian kerja yang berbeda.

## **2.7 Keterlibatan Perempuan di Parlemen**

Keterlibatan perempuan di parlemen sangat penting karena memberi peluang bagi perempuan untuk dipertimbangkannya suara, kepentingan, dan kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspirasi perempuan dapat terwakili dan menjadi landasan dalam penyusunan serta pembentukan kebijakan dalam peraturan perundang-undangan yang berkeadilan (KPPA, 2020).

Keterlibatan perempuan di parlemen mengalami peningkatan namun partisipasi yang diharapkan seperti keterwakilan perempuan dalam lembaga-lembaga pemerintah tingkat lokal maupun nasional masih tergolong rendah. Terbatasnya keterwakilan perempuan di pemerintah dapat berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan dan tidak terealisasikan prioritas-prioritas pembangunan dalam perencanaan pembangunan daerah dan kemungkinan akan mempertegas marginalisasi terhadap perempuan dalam mendapatkan pelayanan sosial tingkat lokal. Hal ini merupakan sebuah pemberian kesempatan dan kedudukan yang sama bagi perempuan untuk melaksanakan perannya tidak hanya di bidang eksekutif tetapi juga di bidang yudikatif, legislatif, kepartaian dan pemilihan umum menuju kesetaraan dan keadilan gender.

## **2.8 Hubungan Antar Variabel**

### **2.8.1. Hubungan Antara Rata-rata Lama Sekolah dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Sollow menjelaskan bahwa peran ilmu pengetahuan dan investasi sumber daya manusia dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi. Teori Sollow kemudian dikembangkan menjadi teori baru pertumbuhan ekonomi yang menyebutkan bahwa

pendidikan merupakan dasar dari pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2011). Menurut Mankiw (2003) suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya ceteris paribus akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik daripada tidak melakukannya. Dengan kata lain, investasi terhadap sumberdaya manusia melalui kemajuan pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Melliana & Zain (2013) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan indeks kualitas sumber daya manusia dengan penemuan yakni faktor pendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pembangunan yang terencana seperti anggaran untuk pendidikan, dengan peningkatan angka partisipasi sekolah. Handayani *et al.* (2016) juga memperlihatkan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah suatu individu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

### **2.8.2. Hubungan Antara Pengeluaran Per Kapita dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan konsumsi rumah tangga secara mendalam yaitu alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75% dari pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Dimana konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya (Sukirno, 2003).

Dalam penelitian Simon Kuznet, salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita (Todaro, 2006). Apabila output perkapita meningkat maka akan terjadi perubahan pada pola konsumsi. Terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat menunjukkan bahwa daya beli masyarakat meningkat

### **2.8.3. Hubungan Antara Perempuan sebagai Tenaga Profesional dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sollow dalam teori Neo-Klasik bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi kapital) dan kemajuan teknologi. Teori ini didasarkan pada anggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh. Maka dari itu peranan perempuan juga dalam pertumbuhan adalah hak dan kewajiban yang dijalankan oleh perempuan pada status atau kedudukan tertentu dalam pembangunan. Baik dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya dan peranan wanita dalam pembangunan maupun pertumbuhan sesuai dengan konsep gender atau peran gender mencakup peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial yang sifatnya dinamis.

Menurut Pranowo (1993) peran wanita dalam kegiatan ekonomi terlihat dari keinginan mereka untuk mendapatkan pekerjaan diberbagai sektor ekonomi yang ada. Adanya wanita yang bekerja bertujuan mencari nafkah tentunya didorong oleh berbagai faktor tertentu. Salah satu faktor pendorong yaitu untuk meringankan beban suami dan mencari kesibukan sementara anak-anak sudah semakin dewasa. Secara makro, keterlibatan wanita di bidang ekonomi menunjukkan adanya

tambahan supply tenaga kerja yang berada di pasar tenaga kerja. Untuk itu dalam membangun pemahaman maupun meningkatkan produktifitas dan profesionalitas perempuan serta daya saing terhadap laki-laki memerlukan upaya yang secara komprehensif dalam menghadapi komersialisasi dunia kerja. Selain itu perempuan juga dituntut untuk menambah standart kualitas kerja dari masing-masing pencari pekerjaan agar mampu bersaing secara profesional dengan pekerja perempuan lainnya maupun pekerja laki-laki, karena memiliki sikap profesionalitas dalam berbagai hal sangat penting bagi diri sendiri, orang lain hingga pertumbuhan ekonomi (Pranowo, 1993).

#### **2.8.4. Hubungan Antara Keterlibatan Perempuan di Parlemen dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Keterlibatan perempuan di parlemen akan mendorong kesejahteraan perempuan dengan mewakili, mengawal, dan mempengaruhi kebijakan yang lebih adil dan responsif gender. Partisipasi perempuan yang aktif di bidang politik dampaknya tidak hanya menguntungkan perempuan semata tetapi juga memberi dampak bagi pembangunan manusia seutuhnya. Menurut Beer (2009) dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) menunjukkan bahwa negara dengan partisipasi politik perempuan yang lebih tinggi memiliki rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan yang lebih besar dibanding AHH laki-laki, tingkat fertilitas yang lebih rendah, dan TPAK perempuan yang lebih besar. Dengan demikian, tidak ada alasan lain kecuali tetap terus mendorong dan memperjuangkan perempuan agar lebih banyak berperan di bidang politik, salah satunya melalui keterwakilan perempuan di parlemen.

## 2.9 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Sihalo (2021) adalah untuk menganalisis bagaimana peningkatan partisipasi perempuan dalam perekonomian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014-2018. Data yang digunakan adalah data panel dengan individu yaitu 34 provinsi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), variabel gabungan perempuan sebagai tenaga profesional, persentase keterwakilan perempuan di parlemen dan pengeluaran per kapita perempuan, Angka Harapan Hidup (AHH) dan persentase penduduk perempuan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil berupa adanya pengaruh positif dan signifikan dari AHH, persentase penduduk perempuan dan variabel gabungan perempuan sebagai tenaga profesional, persentase keterwakilan perempuan di parlemen dan pengeluaran per kapita perempuan terhadap PDRB. Penulis menyarankan agar pemerintah membuat kebijakan dengan memastikan semua orang di Indonesia, termasuk perempuan memiliki hak yang sama atas sumber daya ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik, dan mengakhiri diskriminasi dalam segala bentuk sehingga mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amran Husen (2021) adalah untuk membuktikan peran perempuan dalam pembangunan serta menguji hubungan kausalitas antara fundamental ekonomi Provinsi Maluku Utara dan peran perempuan dalam pembangunan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah uji kausalitas granger. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah

Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan terakhir yang ditamatkan tenaga kerja wanita, jumlah wanita yang mengikuti program keluarga berencana, jumlah wanita bekerja di masing-masing bidang dan jumlah angkatan kerja wanita. Jenis data yang digunakan adalah data runtut waktu dengan tahun observasi yaitu 2009-2018 dengan objek data yang dianalisa merupakan 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara yang terdiri dari 8 Kabupaten dan 2 Kota yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan searah antara peran perempuan dalam pembangunan dan fundamental ekonomi, bukan hubungan yang timbal balik. Hal ini berarti peran perempuan dalam pembangunan Provinsi Maluku Utara yang meningkat, menyebabkan fundamental ekonomi daerah Provinsi Maluku Utara meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muda *et al.* (2019) adalah untuk melihat pengaruh harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara pada tahun 2003-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan pengeluaran per kapita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator tingkat pendidikan, indikator kesehatan dan pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Infarizki *et al.* (2019) adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pemberdayaan gender terhadap produk domestik regional bruto tahun 2010-2018

di Wilayah Karesidenan Kedu. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan *Fixed Effect Model*. Jenis data yang digunakan adalah data *time series* dengan tahun observasi yaitu 2010-2018 dan data *cross-section* yaitu pada 6 wilayah di Wilayah Karesidenan Kedu di Jawa Tengah yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup dan indeks pemberdayaan gender berpengaruh dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Wilayah Karesidenan Kedu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) adalah untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender dalam pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2011-2017 (studi kasus 6 kota di Jawa Tengah) baik secara parsial maupun simultan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Jenis data yang digunakan adalah data *time series* dengan tahun observasi yaitu 2011-2017 dan data *cross-section* yaitu pada 6 kota di Jawa Tengah yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB mampu dijelaskan oleh ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan maupun ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan secara simultan. Secara parsial variabel ketimpangan gender dalam pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sedangkan variabel ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB.